GERILYA ONTOLOGI

–Julian Langer–

SEJARAH TIDAK HANYA DITULIS OLEH PARA OTORITER TETAPI JUGA OLEH PARA PEMBERONTAK!

Diterjemahkan dan disunting oleh Anonym
Dipublikasikan ulang oleh ***Blackzoneafotia***
Pernah dipublikasikan oleh ***INSINDIER.NOBLOGS***

Sumber:
http://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-guerrilla-ontology-on-destruction-violence-and-direct-action

FUCK COPYRIGHT SETIAP PEMBACA DIANJURKAN UNTUK MENCETAK, MENGGANDAKAN SERTA MENYEBARKAN MATERI YANG ADA DI DALAM TEKS INI

Kita semua sering mendengar tentang kekerasan. Dan kita juga berbicara tentang kekerasan sepanjang waktu.

Kita menyebut kekerasan yang ini baik dan itu buruk, kekerasan yang ini diperlukan dan kekerasan itu tidak diperlukan.

Kekerasan ini milik mereka dan kekerasan itu milik kita. Dan percakapan terus berlanjut begitu saja.

Seringkali kita tidak menyadari ketika kita berbicara tentang kekerasan, karena kekerasan memiliki begitu banyak bentuk, memakai begitu banyak topeng dan kita dibesarkan untuk menjunjung tinggi sebagian besar tindakan kekerasan sebagai faktor kehidupan sehari-hari jadi biasa.

Bagi para pasifis, semua kekerasan adalah dosa dan harus dihindari. Pasifis juga percaya pada pemisahan kosmik besar kekuatan cahaya dari kekuasaan kegelapan. Mereka memandang alam semesta secara fundamental cacat dengan cara ini. Kaum pasifis percaya bahwa ada fitur keberadaan seperti itu, yang dapat meliputi semua Makhluk – gagasan tentang kejahatan dan kegelapan – yang merupakan sesuatu yang harus ditolak di semua titik.

Untuk mengatakan sesuatu itu adalah sebagai tindakan “jahat” berarti mengandaikan suatu kewajiban moral, bahwa sesuatu itu seharusnya ada atau tidak dan semua hal tentang kejahatan yang ada harus ditolak dan dikeluarkan dari masyarakat.

Apa yang jahat pada akhirnya adalah apa yang akan mengancam mesin itu sendiri yaitu masyarakat.

Tapi sementara kita berbicara tentang kekerasan lagi dan lagi, kita jarang berbicara tentang apa itu sesungguhnya kekerasan atau apa itu yang bukan. Oh tentu, kami berbicara tentang kekerasan mereka dan bahkan kekerasan kami sendiri kadang-kadang (meskipun biasanya menyucikan pelakunya yang “hidup” dikultuskan sebagai pahlawan dan yang “mati” dielegikan sebagai martir yang mengorbankan diri mereka untuk Tuhan, Tuhan dari mesin Teknosfer)

Sangat langka, bahkan jika pernah, kita berbicara tentang apa itu kekerasan, apa asal-usul kekerasan, dan pertanyaan lain yang mungkin dianggap terlalu abstrak atau konseptual untuk “politik realisme”

Kekerasan tampaknya merupakan jenis tindakan yang sangat spesifik (sekali lagi mencakup kategori umum) yang sering disalahartikan sebagai tindakan lain. Jadi, sebelum memberikan definisi kekerasan saya akan menjelaskan apapun yang bukan destruktif.

Badai dan kebakaran hutan bersifat desktruktif tetapi tidak menimbulkan kekerasan. Dalam kehancuran mereka, mereka menciptakan situasi, ruang dan lokasi baru; hal-hal dari intensitas pelepasan energi mereka. Sebuah meteor yang membunuh sebagian besar kehidupan di planet Bumi, termasuk Dinosaurus (bisa dibilang penghuni planet ini yang paling sukses, jika kita mengasumsikannya berdasarkan epistemologi realis paleontologis) itu bukan kekerasan dan tidak memberlakukan kekerasan pada mereka yang telah dibunuh. Meteor Chicxulub bersifat Destruktif dan kehancurannya mengarah pada ke Kreativitas situasi yang mengakibatkan mamalia menjadi lebih umum (sebagai kategori umum makhluk-spesies) saat Dinosaurus punah.

Destruktif dan Kreativitas adalah aliran monist Kehidupan, di mana hidup dan mati adalah satu hal yang sama. Mereka adalah hal yang sama di setiap saat, terikat sementara oleh dimensi fisik dari Makhluk yang diwujudkan + Makhluk Liar seperti yang saya pilih untuk menyebutnya. Dengan demikian, Destruktif//Kreativitas adalah aspek dari apa yang liar (alami, jika anda mau).

1.Kekerasan sebagai Pelanggaran

Kekerasan menampilkan dirinya bukan sebagai tindakan Destruktif, tetapi sebagai Pelanggaran. Ini tidak berarti bahwa kekerasan didefinisikan dengan niat untuk melanggar. Bukan, persepsi suatu tindakan atau peristiwa di mana tidak mengubah fisiknya, hanya hubungan orang-orang di dalamnya atau ke arah itu. Dengan demikian, kekerasan dapat terjadi tanpa ada niat untuk melanggar.

Lalu apa yang dimaksud dengan melanggar? Melanggar sesuatu berarti menegaskan otoritas (bukan kekuasaan) atas ruang, tempat, momen, individu, atau kelompok tertentu dan mengganggu aliran otentik liar energi kehidupan ke dalam sebuah konstruksi otoritas yang dilegitimasi (bukan kreatif) yang mengafirmasikan dirinya sendiri, melalui kekerasan.

Pemerkosaan adalah tindakan kekerasan, di mana pemerkosa menyatakan diri sebagai otoritas atas siapa mereka memperkosa. Pemerkosaan menggangu aliran autentik liar energi kehidupan dari mereka yang diperkosa, melalui perampasan tubuh mereka dan menjadikan mereka objek yang dibangun dari sumber kesenangan pemerkosa.

Otoritas ini berasal dari mitologi peradaban, yang melingkupi hierarki Orang Lain yang diberi kemampuan untuk mendominasi dan menindas melalui hak istimewa bawaan. Ini tidak berarti bahwa pemerkosaan dan tindakan kekerasan lainnya tidak terjadi di luar peradaban; sebaliknya, peradaban adalah monopoli kekerasan dan kekuasaan yang mengintensifkan kekerasan, sedemikian rupa sehingga merusak Makhluk menjadi sesuatu yang tidak autentik dan sepenuhnya berbeda dari apa yang liar.

Mitos otoritas (sekali lagi, bukan kekuasaan) tetapi adalah apa itu arti kekerasan. Peradaban ditentukan oleh mesin teknosfer, tubuh metropolis, materialitas ideologinya. Kekerasannya bukan dan tidak bisa menciptakan, melainkan mengkonstruksi. Ia membangun melalui bahasa dan melalui apa yang dianggap peradaban sebagai sumber daya.

Untuk membudayakan, mendomestikasikan, menegaskan otoritas, pembangunan, mekanisasi adalah kekerasan; sedangkan menjadi destruktif//kreatif adalah menjadi liar, hidup dan alami.

Definisi ini mungkin terasa tidak nyaman bagi mereka yang telah terlibat dalam (atau telah menjadi suara aktif untuk) kelompok perlawanan yang taktiknya mencakup mereka yang umumnya diangg–

ap kekerasan. Faktanya, banyak yang berusaha membenarkan penggunaan kekerasan, dan ini tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok di negara-negara "barat", seperti ALF, ELF, DGR*, dll. tetapi juga para pejuang perlawanan pribumi dalam seruan mereka kepada "warga" tersebut. yang berusaha menindas mereka. Tapi ini hanyalah kesalahpahaman yang disebabkan oleh keterbatasan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna.

**Deep Green Resistance adalah sebuah organisasi enivromentalis radikal yang didirikan oleh Derrick Jensen.*

Tindakan para radikal ini bukanlah kekerasan, tetapi destruktif//kreatif, dan dengan demikian tidak melekat pada otoritarianisme kekerasan dan keburukannya. Itu tidak berarti bahwa tidak ada kelompok yang menyebut diri mereka radikal, tetapi sebenarnya hanya ingin merekonstruksi mesin kekerasan yang sama yang seharusnya mereka lawan.Sebaliknya perlawanan/pemberontakan/pembangkangan/dll, bersifat destruktif//kreatif, bukan kekerasan.

2. Gerilya sebagai Kreatif dan Destruktif.

Apa artinya ini bagi praktik radikal, eko-anarkis, anarkis ontologis atau yang lainnya? Sederhananya itu berarti kami adalah agen penghancur; kami adalah penciptaan dan penghancuran, kami mendukung penghancuran konstruksi kekerasan peradaban, dalam mesin, bahasa, mitos, bentuk interaksi sosio-normatif dan semua hal lain yang mencakup metropolis, Leviathan, negara dan ekonomi.

Tindakan menghancurkan realitas yang dikonstruksi oleh peradaban ini adalah aktivitas gerilya ontologi, yang sama dengan menghancurkan mesin dan mitos peradaban, dan menciptakan peristiwa, ruang, tempat, situasi yang memungkinkan arus anarkis – Makhluk liar bergerak bebas.

Gerilya Ontologi umumnya tidak dilihat dalam pengertian yang saya gambarkan di sini. Ini pertama kali dijelaskan oleh Robert Anton Wilson dan didefinisikan di Wikipedia sebagai:

“Tujuan dari gerilya ontologi adalah untuk mengekspos individu atau individu pada ide-ide, pemikiran, dan kata-kata yang unik secara radikal, untuk menimbulkan disonansi kognitif, yang dapat menyebabkan tingkat ketidaknyamanan pada beberapa individu karena mereka menemukan sist–

em kepercayaan mereka ditantang oleh konsep-konsep baru. .”

Jadi dengan diambil dari filosofi dan tulisan Wilson, Gerilya Ontologi biasanya diasosiasikan dengan praktik spiritual Diskordianis zaman baru.

Anarkis ontologis Hakim Bey menjelaskan konsepnya tentang Zona Otonomi Sementara sebagai praktik dalam gerilya ontologi, dan di situlah istilah tersebut pertama kali ditemukan dalam pemikiran anarkis. Kita harus memperluas konsep melewati kepasifan belaka dan gaya hidup alami, sehingga menjadi dasar serangan sabotase yang kreatif dan destruktif, melawan peradaban dalam pemberontakan yang berbasis di Kehidupan. Tetapi untuk melakukan ini kita harus menyelidiki apa itu gerilya. Pejuang gerilya adalah pejuang yang memanfaatkan pendekatan berbasis gerilya untuk melakukan peperangan. Jadi apa modus serangan gerilya?

Che Guevara, pejuang gerilya Marxis terkenal dari revolusi Kuba, menyatakan dalam karyanya Guerrilla Warfare: sebuah metode bahwa tujuan dari strategi gerilya adalah perebutan kekuasaan. Sekarang jelas dalam kasus Che, dan proyek Marxis yang dia terlibat dengan Castro, perebutan kekuasaan diterjemahkan ke rekonstruksi Leviathan di bawah otoritas mereka, yang artinya bukan pembebasan,

kebebasan liar atau apa pun yang benar-benar diinginkan. Tapi ini adalah masalah mengenai keaslian proyek tersebut, bukan dalam pendekatan itu sendiri. Dan mengingat kemampuan Che sebagai pejuang gerilya, saya merasa nyaman dengan tujuan metode ini, terlepas dari hasil ideologisnya.

Jadi kita akan mengikuti dari anggapan ini bahwa modus serangan gerilya didasarkan pada tujuan merebut kekuasaan, dan untuk tujuan kita perebutan kekuasaan ini adalah destruktif/kreatif, bukan kekerasan konstruktif.

Kelompok gerilya – seperti Taliban, Al-Qaeda, Gerakan Revolusi Túpac Amaru, Khmer Rogue, Tentara Merah Jepang, Gerilya ancahuazú, M-19, IRA, Tentara Rakyat Baru, Movimiento Peronista Montonero, Tentara Demokratik Yunani, Pembebasan Gerakan Papua, Brigade Marah, J2M, Individualis Cenderung Menuju Alam Liar, YPJ dan YPG, Konspirasi Sel Api, Gerakan Emansipasi Delta Niger dan organisasi serupa lainnya – semuanya telah mengambil pendekatan mereka untuk merebut strategi dan taktik kekuasaan yang didasarkan pada tindakan sabotase, penyergapan, penggerebekan, pendekatan gaya serangan lalu kabur (hit n run) dan cara menyerang lainnya, sambil menghindari pertempuran skala besar dengan pendekatan militer tradisional. Ini bukan untuk mengadvokasi semua bentuk spesifik perang tidak

teratur yang digunakan atau telah digunakan oleh kelompok-kelompok ini dan kelompok-kelompok seperti mereka – mengebom “warga sipil” (misalnya) hanya demi itu adalah hal sesuatu yang buruk dan hanya berhasil mendorong peradaban untuk mendominasi melalui cara otoriter yang lebih besar.

3. Mengapa Gerilya?

Mengapa menggunakan taktik perang tidak teratur dengan serangan skala kecil seperti penyergapan dan sabotase? Mengapa tidak menyerang langsung? Mari kita lihat potensi sejarah yang menyebabkan kehancuran untuk membahas mengapa tidak.

Setelah dia dipukuli oleh orang Romawi dan putrinya diperkosa, Celtic Druidess dan Ratu Boudicca memimpin kampanye gerilya yang hampir membuat orang Romawi keluar dari Inggris. Suku Iceni di bawah kepemimpinan Boudicca melakukan pemberontakan dan menyergap kota-kota yang dikuasai Romawi. Melalui taktik gerilya mereka berhasil menguras posisi Romawi di Inggris hingga nyaris kalah.

Seandainya mereka tidak pernah secara langsung terlibat dengan militer Romawi, dengan persenjataan dan baju besi yang unggul secara teknologi, Suku Iceni dan Boudicca kemungkinan besar akan melihat penjajah kolonial Romawi pergi, dikalahkan dalam kemenangan Celtic yang berlumuran darah. Sayangnya mereka menghadapi Roma dalam pertempuran terbuka dan Celtic kalah.

Jadi tampaknya masuk akal untuk menganjurkan taktik tipe gerilya mengingat kekuatan teknologi kerajaan dan sarana serangan kami yang tersedia.

Salah satu pejuang perlawanan, dalam perlawanan eko-radikal anti-peradaban yang pendekatannya telah menggunakan banyak dari apa yang dapat dianggap sebagai pendekatan gerilya, adalah Theodore Kaczynski (lebih dikenal sebagai UNABOMBER). Kreativitas Kaczynski tidak hanya berasal dari kampanye pengeboman dan manifestonya yang terkenal yaitu Industrial Society and It's Future tetapi juga dari tahun-tahunnya menghindari FBI dan agen institusional lainnya yang berusaha melacaknya.

Ideologi Kaczynski telah menjadi aspek sentral dari gerakan eko-ekstremis yang secara aktif merangkul narasi kekerasan. Salah satu hal yang jelas dalam teksnya Kaczynski adalah bahwa meskipun ia menyajikan laporan-laporan analitik yang hebat tentang teknologi, tetapi politiknya tetap terikat pada narasi-narasi sejarah (peradaban). Gerakan eko-ekstremis tampaknya sama-sama terikat dengan narasi sejarah dan mereka salah mengira bahwa dewa suci Alam Liar mereka sebagai kekuatan kekerasan, meskipun alam liar bersikap Destruktif/Kreatif dan tidak melanggar apapun.

Mengenai UNABOMBER (sebagai entitas politik), Kaczynski gagal, baik dari segi sejarah maupun anti-historis, yang meskipun memiliki banyak aspek brilian, mendapati dirinya dalam sel penjara intensif yang jauh lebih luas daripada penjara yang anda dan

saya temukan di dalamnya. Gerakan eko-ekstremis pasca-Kaczynskis sebaiknya mengingat ini, atau mungkin ini adalah sesuatu yang diterima oleh nihilisme pesimistis pseudo-aktif (pasif) mereka?

Mungkin aku tidak adil pada Kaczynski. Memang benar bahwa lingkungan eko-radikal dan anarkis adalah kegagalan besar dalam mengejar hasil yang kita inginkan di luar beberapa proyek pribadi yang lebih kecil. Imperialisme sekarang telah menyebar ke seluruh tubuh Bumi dan kehancuran ekologis pada dasarnya adalah suatu kepastian. Tetapi kemarahan energik dari pemberontakan menantang yang menjalari tubuh saya membuat saya terus maju, menyalurkan kekuatan alam liar, menjadi kekuatan penghancur peradaban, menciptakan ruang/tempat/lokasi/situasi yang liar.

4. Perlawanan Pribumi

Mari kita lihat perjuangan, perkelahian, dan tarian lainnya Masyarakat adat yang sekarang kita sebut Australia melakukan perang melawan para pemukim yang tidak memiliki awal atau akhir yang jelas di luar Sejarah; realitas perang yang hidup melawan realitas yang dibangun oleh topeng peradaban Inggris. Peperangan ini dilakukan oleh para pemimpin penyendiri “cheeky fella”, yang serangannya dikoordinasikan tanpa organisasi formal, biasanya dalam bentuk perang penyergapan. Daripada membentuk organisasi, milisi dan kategori umum lainnya dari peperangan terorganisir, mereka berlatih gerilya mereka jauh lebih seperti komunitas/persatuan egois, bekerja saling membantu untuk melawan peradaban.

Seperti apa perlawanan mereka? Nah, banyak pejuang gerilya mengambil untuk membentuk geng, yang berfokus pada pembalasan, melalui cara menimbulkan sabotase tak berujung dan perang psikologis. Sabotase pada dasarnya adalah apa yang kita sebut perusakan properti dalam bentuk yang sangat akrab dengan eco-radikal. Peperangan psikologis tersebut sebagian besar berupa ejekan, penghinaan dan pelecehan terhadap penjajah, mengancam dan mengintimidasi sebagai sarana serangan psikis.

Para pejuang gerilya pemimpin tunggal dari penduduk asli Australia termasuk pejuang terkenal Pemulwuy, yang diyakini tidak dapat dibunuh dengan senjata api. Pemulwuy melawan penjajah Inggris melalui serangan penyergapan dan membunuh pejabat Inggris sebagai pembalasan terhadap kekerasan mereka terhadap komunitasnya dan tanah tempat tinggalnya. Seperti Kaczynski dan pejuang gerilya serupa, Pemulwuy gagal dan mendapati dirinya berada di bawah belas kasihan musuh-musuhnya (pendekatan serangan pemimpin tunggal pribumi Australia tampaknya menarik sesuatu dari serangan ontologis gerilya).

Apakah ini berarti kita mulai membunuh pejabat atau pendukung Kerajaan seperti Pemulwuy? Belum tentu, karena tampaknya ada cara praktis yang jauh lebih bijaksana untuk menimbulkan kerusakan pada Leviathan. Cara-cara ini memiliki potensi lebih besar untuk benar-benar mengganggu narasinya, tidak hanya berfungsi sebagai dasar bagi orang-orang beradab untuk mengembalikan dan membuat narasi yang sama menjadi lebih kejam. Saya tidak melihat upaya untuk membunuh pejabat pemerintah, atau untuk membunuh beberapa individu yang dijinakkan, sebagai kegiatan yang memiliki potensi pragmatis untuk hasil yang diinginkan, dan bahkan sepertinya sia-sia.

Perang gerilya ontologis tampaknya paling baik dilakukan melalui 2 jenis serangan penyergapan. Yang pertama, sabotase, dikenal oleh para eko-radikal. Jenis serangan melalui penghancuran "properti" ini memiliki tingkat keberhasilan yang relatif untuk kelompok-kelompok seperti ELF, ALF, Earth First!, Hunt Saboteurs, dan kelompok-kelompok anarkis Enviromentalis lainnya (Hal ini dinyatakan dengan pengakuan bahwa, karena skala otoritas kekaisaran pada saat ini, kita membutuhkan pesimisme yang jujur mengenai potensi dan kegagalannya di masa lalu).

Bentuk serangan penyergapan kedua yang dianjurkan di sini adalah penggunaan perang psikis, untuk menciptakan sensasi keliaran dalam kesadaran orang yang dijinakkan. Ini berarti menghancurkan kenyamanan yang diinduksi secara teknologi yang menjauhkan orang yang dijinakkan dari kengerian gurun pasir yang nyata, situasi apokaliptik yang ada di depan kita, menjadi persepsi yang dapat melihat sedikit hal lain.

Menghancurkan jebakan musang dan menciptakan tekanan psiko-geografis tidak akan menghentikan Empire maupun keruntuhan ekologis yang merupakan produk sampingan dari kekerasannya. Tapi ini bukan tugas kita. Yang Nyata sedang menerobos Realitas ini, melalui angin topan, kebakaran liar, melalui karat pada logam teknosfer

dan lebih banyak contoh daripada yang dapat saya sebutkan. Makhluk Liar pada akhirnya tak terhindarkan; peradaban adalah konstruksi ilusi fantasi, dan itu akan runtuh.

Tujuan kami sebagai ahli gerilya ontologis adalah menjadi agen penghancur, teroris melankolis dan pejuang involusioner, disrupsi sejarah dan melawan kekerasannya. Dan ini paling baik dilakukan melalui penyergapan melalui sabotase mesin peradaban "penghancuran properti" dan melalui perang psikologis, daripada penyerangan langsung, yang selalu menghasilkan peningkatan intensitas kekerasan dari peradaban dan agen-agennya.

“Tujuan dari gerilya ontologi adalah untuk mengekspos individu atau individu pada ide-ide, pemikiran, dan kata-kata yang unik secara radikal, untuk menimbulkan disonansi kognitif, yang dapat menyebabkan tingkat ketidaknyamanan pada beberapa individu karena mereka menemukan sistem kepercayaan mereka ditantang oleh konsep-konsep baru. .”